



TAJUK RENCANA...

Kemacetan Kawasan Malioboro

MENGHINDARI Jalan Malioboro. Itulah yang banyak dilakukan oleh warga masyarakat Jogja ketika musim liburan panjang tiba. Saat-saat Kota Jogja diserbu oleh wisatawan, khususnya "Wisnu" atau Wisatawan Nusantara. Setiap hari jumlahnya bisa lebih dari 10.000 orang. Kebanyakan mereka datang berombongan dari berbagai sekolah atau perguruan tinggi. Juga karyawan-karyawati maupun wisatawan keluarga. Salah satu program mereka pasti mengunjungi Malioboro. Konon katanya, belum ke Jogja kalau belum ke Malioboro.

Kalau schedulnya bersamaan, sebagian dari mereka 'tumplek bleg' atau tumpah ruah di ruas jalan yang panjangnya tidak sampai satu kilometer itu. Dari ujung selatan Gedung Agung sampai ujung utara Hotel Garuda.

Kemacetan pasti terjadi. Tidak hanya di Malioboro, tetapi juga ruas jalan 'pembuangan' atau penyangga. Di antaranya Jalan Mataram, yang kemacetannya kadang mencapai pertigaan Jambu. Karena di ruas jalan itu kini juga tumbuh sebagai pusat kegiatan ekonomi. Termasuk ujung utara jalan, persisnya di belakang Hotel Garuda yang penuh dengan kios sepatu murah meriah. Pada musim-musim tertentu, kawasan tersebut juga sangat ramai dikunjungi pembeli.

Bagi mereka yang pernah kuliah di Jogja dan kini tinggal di berbagai daerah, Malioboro memang sesuatu yang nostalgik. Dalam acara *Aspirasi Merah Putih* yang disiarkan oleh RRI secara nasional dengan Host RRI Jogja, sebagian penelepon yang masuk dari berbagai pulau diluar Jawa adalah mereka yang dulu pernah tinggal dan kuliah dikota ini. Hampir semua menyatakan, betapa kini Jogja sudah sangat berubah. Lalulintas semrawut, kotanya sangat padat. Banyak di antara mereka mengusulkan, agar pusat-pusat keramaian atau konsentrasi massa seperti kampus dibangun di luar Kota Jogja. Padahal itu pun sudah dilakukan oleh pemerintah daerah. Karena kampus-kampus baru secara administratif tidak lagi berada di Kota Jogja. Bahkan UGM pun berada di Kabupaten Sleman.

Padatnya Kota Jogja memang tidak bisa dihindari. Karena kota yang luasnya hanya 32 KM lebih sedikit itu, menyangga beban penduduk terlalu banyak. Tingkat kepadatan di satu wilayah permukiman di Kecamatan Gedongtengen, ada yang mencapai 14.000 jiwa lebih per KM2. Ini pasti luar biasa, termasuk dampaknya terhadap lingkungan. 'Jumlah penduduk' riel pasti lebih dari itu. Karena banyak sekali pendatang yang mencari nafkah di Jogja tidak tercatat sebagai penduduk. Juga banyak pegawai baik negeri maupun swasta yang setiap pagi mengalir ke Kota Jogja dan pada sore harinya pulang ke daerahnya masing-masing. Jumlahnya sangat banyak, dan itu menambah kepadatan lalulintas di kota yang mungil ini.

Dihaturkan Kepada Yth. :

ogyakarta

Dalam konteks persiapan Lebaran, masalah Malioboro juga mendapat perhatian. Sebagaimana dimuat di *Bernas Jogja* edisi Senin (15/9), Dinas Perhubungan DIY mengaku siap menghadapi arus mudik Lebaran tahun ini. Tidak sebatas kesiapan armada baik darat maupun udara, namun juga kesiapan personil pengamanan dan prasarana infrastruktur.

Kondisi jalan pada umumnya baik dan sedang, layak dilalui kendaraan bermotor. Untuk mengamankan arus mudik, 4.575 personil akan disiapkan. Dari kepolisian plus lainnya.

Dinas Perhubungan memperkirakan akan terjadi lonjakan ketersediaan angkutan bus hingga 4,5 persen dibandingkan keadaan normal atau sekitar 3.638 armada bus. Jumlah armada bus, akan lebih banyak dibanding jumlah pemudik yang memanfaatkan armada bus.

Juga tarif angkutan darat termasuk kereta api dan penerbangan serta kemungkinan untuk menghindari percaloan yang bisa merugikan masyarakat. Sehingga diharapkan masyarakat tidak akan banyak menemui kesulitan dalam hal angkutan selama Lebaran. Masalah lain yang muncul adalah perlunya kantong parkir untuk Malioboro.

Selama masa mudik Lebaran, Jogja diperkirakan akan menjadi salah satu kota tujuan utama para wisatawan untuk menghabiskan masa liburan. Hal tersebut terlihat dari meningkatnya tingkat okupansi hotel dan losmen.

Sebagai Kota Tujuan Wisata kedua setelah Bali, Jogja memang memiliki banyak lokasi tujuan wisata dan merupakan kota transit utama di Jawa selatan. Heru Sutomo dari Pusat Studi Transportasi dan Logistik memastikan, akan terjadi peningkatan jumlah pengunjung terutama di kawasan Malioboro. Untuk itu perlu disediakan kantong-kantong parkir yang memadai. Sehingga para pengunjung bisa berwisata dengan nyaman dan masyarakat setempat bisa memanfaatkan moment tersebut untuk kepentingan ekonomi.

Sebenarnya masalah kantong parkir Malioboro tidak hanya diperlukan pada saat Lebaran atau liburan panjang. Tetapi itu sudah menjadi kebutuhan, mengingat masalah ini sudah menjadi problem latent kawasan itu. Lebih dari sepuluh tahun yang lalu, sudah muncul wacana untuk membuat kantong parkir sebagai salah satu solusi mengatasi masalah itu. Di antaranya dengan membebaskan sejumlah kawasan permukiman di sebelah barat Malioboro. Pernah juga muncul wacana, Malioboro bebas kendaraan bermotor. Pasti terjadi tarik ulur, karena ada yang merasa dirugikan dengan rencana tersebut. Namun hingga sekarang masalah itu tenggelam oleh banyak masalah lain yang mengemuka.

Bagaimana akhir dari 'nasib' kemacetan Malioboro ke depan, kita tunggu saja langkah-langkah yang akan diambil oleh pemerintah maupun wakil rakyat. ***

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Pendidikan	Netral	Segera	Untuk Diketahui
2. Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi dan Per			
3. Dinas Pengelolaan Pasar			
4. Dinas Bangunan Gedung dan Aset			

Yogyakarta, 20 September 2024
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005